

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salahsatu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan proses pendewasaan peserta didik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat dari Sagala (2005, hlm. 3) “pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada”. Selanjutnya, menurut Mudyaharjo (dalam Sagala, 2005, hlm. 3) “Pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal”.

Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (hlm. 10)

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Pendidikan keluarga disebut juga dengan pendidikan informal yang merupakan pendidikan dasar dan utama bagi seorang anak. Inilah awal seorang anak mendapatkan pendidikan, sehingga anak dapat mengenal berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik maupun buruk.

Selain pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan juga dapat berlangsung di lingkungan masyarakat yang biasa disebut dengan

pendidikan non formal. Anak dipengaruhi berbagai keadaan lingkungan pada pendidikan non formal, baik yang berasal dari alam maupun dari sesama manusia. Disamping pendidikan informal dan non formal, terdapat juga pendidikan formal yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur.

Proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peranan seorang guru. Guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran peserta didik oleh karena itu, guru harus mampu memberikan contoh dan panutan yang baik bagi peserta didik. Menurut Karwati (2014, hlm. 62) “guru dapat diartikan sebagai seorang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik”. Guru merupakan panutan bagi peserta didik sehingga guru harus mempunyai standar kualitas yang baik sebagai panutan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Karwati (2014, hlm. 76) seorang guru harus mempunyai kriteria kompetensi kepribadian yang melekat sebagai seorang panutan, yaitu :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan mengaktifkan siswa khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD). IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan mulai dari siswa SD sampai perguruan tinggi (PT). Karakteristik mata pelajaran IPA berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lainnya, oleh karena itu dalam pembelajarannya pun harus berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran yang lainnya.

Pengertian lain tentang IPA tertuang dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa “IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan

dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selanjutnya Sujana (2014, hlm. 82) mengemukakan bahwa “IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah”. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa IPA merupakan salahsatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya yang didasari oleh fakta-fakta hasil observasi maupun eksperimen.

Dalam proses pembelajaran IPA di SD terjadi komunikasi antara guru dengan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Terdapat tiga komponen penting dalam komunikasi, yaitu orang yang menyampaikan pesan, orang yang menerima pesan dan isi dari pesan yang disampaikan. Pada proses pembelajaran, pemberi pesan adalah guru, penerima pesan adalah siswa, sedangkan isi dari pesan adalah materi pembelajaran.

Pesan yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran tidak semuanya mudah diterima dan dirasakan menarik oleh siswa. Untuk itu, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi tersebut. Pentingnya model pembelajaran diterapkan agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif pada proses pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami materi, juga mendorong motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran merupakan suatu rencana proses pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Sagala (dalam Sujana, 2014, hlm. 130) “ model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar”.

Selanjutnya menurut Joyce dan Weil (dalam Sagala, 2005, hlm. 176) “model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran,

perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, serta program belajar melalui bantuan komputer.”

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa serta tercapainya tujuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya dilakukan melalui kegiatan penyelidikan karena IPA bukanlah ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan khayalan. Pembelajaran IPA di SD hendaknya memberikan pengalaman langsung bagi siswa sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sujana (2014, hlm. 106) mengemukakan bahwa “pembelajaran IPA bagi siswa sekolah dasar hendaknya dapat memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menjelajahi serta memahami alam semesta secara utuh.” Pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya terkait erat dengan kehidupan nyata siswa, dan menjadikan tempat tinggal atau lingkungan siswa dan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar. Pembelajaran IPA seyogyanya dapat memicu aktivitas siswa sehingga siswa tidak pasif dalam proses belajar, tidak malas-malasan dalam belajar dan kelas menjadi kondusif.

Namun, Fakta yang terjadi pada pembelajaran IPA kelas IVA di SDN 1 Depok tidak demikian. Guru dalam mengajar mata pelajaran IPA hanya memberikan informasi-informasi langsung berupa fakta, konsep, teori dalam bentuk yang sudah jadi kepada siswa. Tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, mencari dan membangun pemahamannya sendiri mengenai pengetahuan yang didapatnya.

Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan pada tanggal 14 November 2015 ditemukan masalah-masalah pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang tidak mendukung berhasilnya proses pembelajaran IPA materi sumber daya alam. Berikut ini adalah kajian empiris dalam kegiatan pembelajaran IPA materi sumber daya alam.

1. Kinerja Guru

Dalam kegiatan awal kurangnya pemberian motivasi kepada siswa. Guru langsung saja membuka pelajaran dan menyampaikan judul materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan berdasarkan materi yang ada di sumber belajar lalu menuliskannya di papan tulis. Siswa hanya duduk, mencatat materi yang guru tuliskan di papan tulis dan mendengarkan penjelasan guru yang didominasi dengan metode ceramah selama proses pelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak fokus pada penjelasan guru. Terlihat dari ada beberapa siswa yang mengobrol, mengganggu teman lainnya, acuh tak acuh terhadap pembelajaran, tidak mau diam dan bergerombol dalam mengerjakan tugas. Guru juga tidak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Selain itu, tidak adanya kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga siswa hanya diam dan mendengarkan saja. Guru hanya sekali-kali melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif menjawab dan tidak ada yang bertanya. Di akhir pembelajaran juga guru tidak menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Dengan keadaan seperti itu proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Depok menunjukkan belum dilakukan secara maksimal karena dalam prosesnya belum bisa mengaktifkan, memusatkan, melibatkan, dan merangsang siswa dalam menumbuhkan minat belajar. Situasi belajar seperti di atas membuat siswa di dalam pembelajaran IPA kurang bisa mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.

2. Aktivitas Siswa

Guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja membuat siswa hanya duduk dan mendengarkan. Pembelajaran seperti itu terkesan membosankan bagi siswa. Terbukti dari adanya siswa yang mengobrol dengan temannya, acuh tak acuh terhadap pembelajaran, siswa tidak mau diam dan bergerombol dalam mengerjakan tugas. Dengan begitu akan memberikan kesan yang buruk kepada siswa karena belajar IPA dapat terasa monoton, membosankan dan tidak menyenangkan. Kurangnya motivasi belajar juga berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Hasil yang diperoleh dari 25 siswa yang diikuti sertakan dalam penelitian pada materi Sumber Daya Alam yang memperoleh hasil belajar tuntas hanya 5 siswa saja dengan pencapaian KKM yang telah ditentukan yaitu 73, jika dipresentasikan maka hanya 20% saja siswa yang tuntas dan 20 siswa jika dipresentasikan 80% siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan pada data awal, telah jelas diperlukannya suatu tindakan untuk memperbaiki masalah-masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pembahasan Sumber Daya Alam. Dari beberapa solusi yang ada untuk pemecahan masalah tersebut, maka diambil suatu tindakan dengan menerapkan model *learning cycle*.

Model *learning cycle* ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari fase-fase atau tahapan-tahapan yang diorganisasikan dan menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Menurut Wena (2011, hlm. 170) “pembelajaran siklus (*learning cycle*) merupakan salahsatu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.” Sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa dari pada berpusat pada guru.

Model *learning cycle* pada mulanya terdiri atas tiga tahap (Samawatowa, U., 2006, hlm. 68), yaitu tahap eksplorasi, tahap pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Tiga siklus tersebut dikembangkan menjadi lima tahap (Lorsbach dalam Wena, 2011, hlm.171), yaitu tahap pembangkit minat, tahap eksplorasi, tahap penjelasan, tahap elaborasi dan tahap evaluasi. Lima siklus ini dikembangkan lagi oleh Eisentkraft (dalam Susanti, 2012) menjadi tujuh tahap, yaitu tahap *elicite* (memunculkan pemahaman awal siswa), tahap melibatkan siswa (*engagement*), tahap eksplorasi (*exploration*), tahap penjelasan (*explanation*), tahap elaborasi (*elaboration*), tahap evaluasi (*evaluation*) dan tahap *extend* (mempeluas).

Model *learning cycle* ini mempunyai tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi–kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Penerapan model *learning cycle* pada proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan nuansa baru, sehingga proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan membuat siswa menjadi aktif, karena model *learning cycle* ini dapat meningkatkan minat, motivasi siswa dan menuntut siswa agar aktif pada proses pembelajaran tersebut serta meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi sumber daya alam. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Penerapan Model *Learning Cycle* Pada Materi Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon).”

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal yang diambil di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon terlihat permasalahan yaitu, masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam. Setelah ditinjau permasalahan tersebut maka dapat dicantumkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IVA di SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, masalah yang terjadi pada saat pembelajaran adalah ketidaktertarikannya siswa pada pembelajaran yang mengakibatkan kondisi di kelas menjadi ribut, siswa mengobrol dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi. Hal tersebut membuat

pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa sehingga keterampilan siswa pun tidak berkembang baik itu keterampilan berpikir (kognitif) maupun keterampilan psikomotor (gerak). Selain itu setelah dilakukan pretes terhadap siswa yang ditujukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang didapat yaitu masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Begitu pula dengan diperolehnya sebuah data dari wali kelas, yakni terdapatnya data tes hasil belajar siswa yang belum mencapai target KKM. Sehingga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tersebut tidak efisien bagi siswa.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka penerapan model pembelajaran *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam ditujukan agar mempermudah siswa dalam memahami materi dan pelaksanaan serta proses pembelajaran akan disenangi siswa. Model pembelajaran *learning cycle* ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari fase-fase atau tahapan-tahapan yang diorganisasikan dan menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dari pada berpusat pada guru (*teacher centered*).

Model *learning cycle* ini mempunyai tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Tahapan-tahapan atau fase-fase yang ada pada model *learning cycle* 7E adalah sebagai berikut :

a. *Elicit* (memunculkan pemahaman awal siswa)

Pada tahap ini sesuai dengan penjelasan Eisentkraft (2003, hlm. 57) “merupakan tahapan untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.” Pada tahapan ini guru mengecek pengetahuan awal siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar sesuai dengan materi yang akan dibahas. Jawaban yang dikemukakan oleh siswa dapat mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa.

b. *Engagement* (Pembangkitan minat)

Tahap pembangkitan minat menurut Wena (2011, hlm 171) mengemukakan bahwa “pada tahap ini guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat belajar siswa dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan yang berhubungan dengan topik bahasan.” Pada tahap ini guru memberikan motivasi kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mengikut sertakan siswa dalam segala proses pembelajaran.

c. *Exploration* (menyelidiki)

Tahap eksplorasi menurut Wena (2011, hlm. 171) “adalah tahapan dimana siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 2-4 siswa, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru.” Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Pada tahap ini siswa dituntut untuk aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya.

d. *Explanation* (menjelaskan)

Pada tahap penjelasan menurut Wena (2011, hlm.172) “merupakan tahapan dimana guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru.” Pada tahap ini siswa dituntut untuk percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusinya.

e. *Elaboration* (menguraikan)

Pada tahap elaborasi menurut Wena (2011, hlm.172) mengemukakan bahwa “pada tahap ini siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru.”

f. *Evaluation* (menilai)

Tahap evaluasi menurut Wena (2011, hlm. 172) mengemukakan bahwa “pada tahap ini, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru.” Hasil evaluasi siswa dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan model *learning cycle* yang sedang diterapkan, apakah sudah berjalan dengan sangat baik, cukup baik atau masih kurang. Demikian juga melalui evaluasi ini siswa dapat mengetahui kemajuannya dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

g. *Extend* (memperluas)

Tahap *extend* merupakan tahapan akhir. Menurut Eisentkraft (2003, hlm 59) mengemukakan bahwa “siswa dituntut untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep dan keterampilan baru yang telah dipelajari. Selain itu, melalui kegiatan ini guru merangsang siswa untuk mencari hubungan konsep yang mereka pelajari dengan konsep lain yang sudah atau belum dipelajari.”

Ketujuh tahapan di atas adalah hal-hal yang harus dilakukan guru dan siswa untuk menerapkan *learning cycle 7E* pada pembelajaran di kelas. Guru dan siswa mempunyai peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tahapan dari siklus belajar. Berdasarkan tahapan model *learning cycle* diharapkan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga dapat berperan aktif dalam poses pembelajaran yang berlangsung. Perbedaan mendasar dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *learning cycle* dengan pembelajaran konvensional adalah guru lebih banyak bertanya daripada memberi tahu.

Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan dalam penerapan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam (Penelitian Tindakan Kelas di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon) dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

a. Target proses

Dalam pembelajaran materi sumber daya alam diharapkan dapat mencapai 100% untuk kinerja guru yang mencapai kategori sangat baik dan 85% untuk

aktivitas siswa dari keseluruhan siswa. Aspek yang dinilai dalam target proses memiliki deskriptor masing-masing yang sudah terlampir.

b. Target hasil

Target hasil yang diharapkan yaitu 85% dari jumlah siswa yang ada dapat mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 73. Aspek yang digunakan dalam penilaian ini yaitu siswa dapat menjelaskan pengertian sumber daya alam, siswa dapat menyebutkan dua jenis sumber daya alam, siswa dapat mengklasifikasikan sumber daya alam berdasarkan jenisnya, siswa dapat menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam, siswa dapat menyebutkan dampak dari pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, dan siswa dapat menyebutkan tiga cara pelestarian sumber daya alam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.
- c. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam di kelas IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

a. Mafaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data ilmiah tentang penerapan model *learning cycle* dalam proses pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya

- 1) Bagi Siswa
 - a) Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam.
 - b) Memberikan pengalaman baru terhadap siswa pada proses pembelajaran.
 - c) Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
 - d) Motivasi siswa dalam belajar lebih tinggi.
- 2) Bagi Guru
 - a) Mengembangkan kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *learning cycle* pada materi Sumber Daya Alam.
 - b) Memberikan pengalaman baru bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.
- 3) Bagi Sekolah
 - a) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.
 - b) Meningkatkan kualitas sekolah.
 - c) Memberikan motivasi bagi guru yang lain di sekolah tersebut agar lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.
 - d) Sebagai referensi bagi sekolah.
- 4) Bagi Peneliti
 - a) Menambah pengetahuan tentang teori, model, metode dan strategi pembelajaran.
 - b) Memberi pengalaman dalam mengidentifikasi permasalahan serta mencari solusi dan penyelesaian permasalahan tersebut.
 - c) Meningkatkan kemampuan mengajar dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

D. Stuktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dalam setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dalam skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan dan Pemecahan Masalah
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Stuktur Organisasi Skripsi
5. Batasan Istilah

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, bab II terdiri dari:

1. Kajian Pustaka
2. Hasil Penelitian yang Relevan
3. Hipotesis Tindakan

Bab III berisi tentang penjabaran yang rinci mengenai penelitian yang terdiri dari:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Metode dan Desain Penelitian
4. Prosedur Penelitian
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik pengolahan dan Analisis Data
7. Validitas Data

Bab IV berisi tentang paparan data dan pembahasan yang terdiri dari :

1. Paparan Data Awal
2. Paparan Pendapat Siswa dan Guru
3. Pembahasan

Bab V berisi tentang simpulan dan saran yang terdiri dari :

1. Simpulan
2. Saran

E. Batasan Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan penelitian ini, maka disusunlah batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian agar dapat membantu para pembaca dalam mendapatkan informasi yang utuh

mengenai penerapan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam (Penelitian Tindakan Kelas di kelas IVA SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon). Adapun batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model *learning cycle* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sehingga pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Puziansyah (2015) mengemukakan bahwa “model *learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi atau disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai dan mencapai kompetensi-kompetensi yang ditentukan dalam pembelajaran dengan jalan langsung berperan aktif.”
2. Hasil belajar tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Bundu, P., 2006, hlm. 17).
3. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya. (Rositawaty, 2008, hlm. 180).